

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid 19 telah memberikan efek yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak dapat dielakan juga berimbas terhadap pemeriksaan *Tuberculosis*. Pada penderita *Tuberculosis* menghadapi tantangan berat dalam situasi yang sangat merugikan ini. Timbul banyak kendala dalam layanan *Tuberculosis* di masa pandemi Covid 19, antara lain terjadinya pengurangan kapasitas layanan TB karena faktor Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat orang segan atau sulit bahkan takut untuk mendatangi Fasyankes selama masa pandemi. Dan juga faktor kesamaan antara gejala TB dengan Covid 19.

Terapi TB-MDR menggunakan kombinasi banyak obat sehingga menyebabkan beberapa permasalahan dalam hal toleransi terhadap obat-obatan tersebut. OAT lini kedua memiliki lebih banyak efek samping dari pada OAT lini pertama. Efek samping tersebut merupakan bagian dari pengobatan dan merupakan tanggung jawab klinisi. Penanganan yang salah dari efek samping obat tersebut dapat membuat pasien tidak patuh atau tidak melanjutkan dalam mengkonsumsi obat.

Pengobatan TB-MDR pada masa pandemi dari minum obat di fasyankes dialihkan dirumah pasien *Tuberculosis*. Perubahan kebijakan untuk minum obat dirumah pasien menjadi salah satu penyebab banyak pasien yang ditemukan tidak mematuhi aturan minum obat yang benar. Adanya efek samping yang timbul dari obat TB-MDR yang tidak segera teridentifikasi bias menyebabkan pasien menghentikan sendiri

pengobatannya. Penyakit TB-MDR yang mudah menular bias berakibat dikucilkan oleh keluarga yang takut tertular dapat menjadi pencetus pasien menghentikan pengobatannya sendiri. Bila pasien tersebut tidak meminum obat sesuai aturan dan malah menghentikannya pengobatannya sendiri, maka dapat mencetuskan resistensi terhadap OAT tersebut sehingga angka kegagalan terapi meningkat yang dapat menyebabkan tingginya angka kematian pada pasien.

Diperkirakan prevelensi TB-MDR di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 2.500 kasus. 10% kasus TB-MDR Diperkirakan berasal dari kasus TB-MDR baru dan 14,7% dari kasus TB-MDR yang mendapatkan pengobatan ulang. Perkiraan ini mendekati temuan survei resistensi obat pertama di Indonesia yang dilaksanakan di Provinsi Jawa (Irnawati, 2020). Faktor yang menyebabkan munculnya resistensi obat dan penyebaran penyakit Tuberculosis adalah ketidak patuhan pasien dalam menjalankan pengobatan, dari efek samping obat tersebut kebanyakan pasien tidak melanjutkan pengobatan (berhenti ditengah jalan). Jelang beberapa waktu ke depan maka pasien tersebut dapat kambuh kembali dan berakibat dapat menyebabkan resistensi obat (ketika berobat kembali).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Desember 2021 didapatkan jumlah pasien yang memulai pengobatan TB-MDR dalam satu periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 selama pandemi didapatkan 21 pasien menunggu memulai pengobatan, 127 pasien dalam pengobatan, 40 pasien sembuh, 30 pasien gagal, 53 pasien meninggal, 21 pasien putus berobat, 2 pasien dievaluasi, 57 pasien gagal karena

perubahan dosis, dengan total pasien sebanyak 330 pasien. Dari total tersebut sebanyak 72% merupakan pasien TB-MDR yang berasal dari Surabaya.

Dalam pengobatan TB-MDR terdapat PMO (Pengawas Minum Obat) yang sebelum pandemi dilakukan oleh klinisi maka ketika pandemi dialihkan kepada keluarga (istri, suami, anak, saudara, dll) dengan prosentase sebesar 93%, sebanyak 4,7% petugas kesehatan dan 2,3% adalah lainnya (Susanti et. al, 2021). Dalam perawatan TB-MDR terdapat juga rawat inap di fasyankes untuk pasien TB-MDR yang kondisinya mengalami penurunan dalam masa pengobatan. Pasien yang melakukan pengobatan secara rutin maka akan didampingi oleh *Peer Group* (kelompok sebaya) yang bertujuan untuk memotivasi dan mensupport pasien dalam menjalani pengobatan. Tetapi dalam kenyataannya *Peer Group* dalam melaksanakan pendampingan terdapat hambatan dan keterbatasan selama pandemi ini.

Dukungan yang baik sangat diperlukan dalam masa pengobatan ini, penyakit TB mengharuskan seorang pasien melakukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu yang dapat memberikan dukungan secara langsung dan paling dekat dengan pasien adalah keluarga. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kedekatan dalam hubungan merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting (Roberto T. et, al, 2020). Dukungan dari keluarga dapat membuat pasien merasa nyaman dan perhatian terhadap pasien tersebut sehingga ketika menjalani pengobatan dapat dilaksanakan sampai tuntas (selesai). Dukungan dari keluarga dapat menyebabkan pasien merasa tidak terbebani dengan penyakitnya dan pasien merasa tidak sendirian dalam menjalani pengobatan sehingga pengobatan dalam waktu

yang lama dapat terselesaikan secara tuntas. Dukungan dari keluarga ini Dalam pengobatan TB-MDR terdapat PMO (Pengawas Minum Obat) yang sebelum pandemi dilakukan oleh klinisi maka ketika pandemi dialihkan kepada keluarga (istri, suami, anak, saudara, dll) dengan prosentase sebesar 93%, sebanyak 4,7% petugas kesehatan dan 2,3% adalah lainnya (Susanti et. al, 2021). Dalam perawatan TB-MDR terdapat juga rawat inap di fasyankes untuk pasien TB-MDR yang kondisinya mengalami penurunan dalam masa pengobatan. Pasien yang melakukan pengobatan secara rutin maka akan didampingi oleh *Peer Group* (kelompok sebaya) yang bertujuan untuk memotivasi dan mensupport pasien dalam menjalani pengobatan. Tetapi dalam kenyataannya *Peer Group* dalam melaksanakan pendampingan terdapat hambatan dan keterbatasan selama pandemi ini.

Dukungan yang baik sangat diperlukan dalam masa pengobatan ini, penyakit TB mengharuskan seorang pasien melakukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu yang dapat memberikan dukungan secara langsung dan paling dekat dengan pasien adalah keluarga. Beberapa pendapat mengatakan bahwa kedekatan dalam hubungan merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting (Roberto T. et, al, 2020). Dukungan dari keluarga dapat membuat pasien merasa nyaman dan perhatian terhadap pasien tersebut sehingga ketika menjalani pengobatan dapat dilaksanakan sampai tuntas (selesai). Dukungan dari keluarga dapat menyebabkan pasien merasa tidak terbebani dengan penyakitnya dan pasien merasa tidak sendirian dalam menjalani pengobatan sehingga pengobatan dalam waktu yang lama dapat terselesaikan secara tuntas. Dukungan dari keluarga sangat

penting bagi pasien karena dengan adanya dukungan keluarga yang rendah dapat mengakibatkan ketidak patuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Dalam masa pandemi Covid 19 seharusnya ada kebijakan baru mengenai peran serta PMO dan keluarga dalam hal membantu pasien untuk dapat meminum obat dengan baik dan benar. Bentuk dari dukungan keluarga kepada pasien adalah berupa ungkapan perasaan, memberikan nasihat, memberikan informasi, tindakan keakraban keluarga dll, sehingga dukungan keluarga dan kehadiran keluarga dapat memberikan semangat dan motivasi pasien dalam menjalani masa pengobatan.

Dalam hal ini menekankan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk pasien dalam menjalani pengobatan secara rutin. Selain itu persepsi pasien juga berperan dalam menciptakan kepatuhan. Teori *Behavior Model of Health Service Use* yang dikemukakan oleh Andersen menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam penggunaan fasyankes berkaitan dengan pengobatan TB-MDR diantaranya yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor kebutuhan akan layanan kesehatan. Faktor predisposisi terdiri dari demografi, struktur sosial dan kepercayaan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan pengaruh dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan Tuberculosis Multi Drug Resistant dengan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) di Surabaya pada masa pandemi. Untuk membantu peneliti dalam melakukan analisa adanya hubungan dukungan keluarga self efficaci penderita TB-MDR, peneliti menggunakan konsep

Theory of Planned Behavior (TPB) (Apriyeni dan Patricia, 2020). Theory of Planned Behavior (TPB) berfokus pada konstruksi yang berkaitan dengan faktor intensi individu sebagai penentu dari kemungkinan melakukan perilaku tertentu. Theory of Planned Behavior (TPB) menganggap prediktor terbaik perilaku adalah niat terhadap perilaku, yang gilirannya ditentukan oleh sikap terhadap perilaku dan persepsi sosial normatif (*Subjective Norm*).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid19.
2. Menjelaskan kepatuhan pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistan* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.
3. Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dukungan keluarga dalam kepatuhan pengobatan *Tuberculosis Multi Drug Resistant* kepada perawat dan instansi serta digunakan sebagai bahan pengembangan ilmiah dibidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant*.

1.3.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan ilmu pengetahuan dalam studi mengenai fungsi dukungan keluarga dalam kepatuhan pengobatan *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19 terutama dikalangan perawat dalam instansi rumah sakit.

2. Bagi keluarga

Sebagai evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan khususnya pada keluarga dengan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.

3. Bagi responden

Hasil penelitian memberikan informasi dan edukasi terhadap pentingnya dukungan keluarga dalam kepatuhan pengobatan pasien *Tuberculosis Multi Drug Resistant* di Surabaya pada masa pandemi Covid 19.